

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### **Gambaran Santri Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar yang Bekerja**

Dalam pandangan Abraham Maslow, kondisi psikologis individu sangat dipengaruhi oleh terpenuhi atau tidaknya kebutuhan dasar dalam kehidupannya. Pada konteks santri Pondok Pesantren Asy-Syakirin Blitar yang bekerja, kondisi dasar santri menunjukkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti makan, kebutuhan pribadi, dan keberlangsungan hidup sehari-hari. Alasan santri bekerja umumnya berkaitan dengan keterbatasan ekonomi, keinginan untuk mandiri, serta upaya membantu keluarga. Maslow menegaskan bahwa setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, individu akan berusaha memenuhi kebutuhan rasa aman sebagai kebutuhan dasar berikutnya. Kebutuhan rasa aman ini mencakup perlindungan dari ancaman fisik dan emosional, kestabilan dalam lingkungan sosial dan pekerjaan, serta kepastian dalam aspek kesehatan dan ekonomi. Ketika pemenuhan kebutuhan tersebut belum tercapai secara optimal, individu dapat mengalami kondisi psikologis yang ditandai dengan rasa cemas, kurang tenang, dan ketidakstabilan emosional dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya.

Maslow menggambarkan rasa aman ini sebagai kebutuhan akan perlindungan dari ancaman fisik dan emosional, kestabilan dalam lingkungan sosial dan pekerjaan, serta keamanan dalam hal kesehatan dan ekonomi. *Insecurity* dapat muncul ketika individu merasa bahwa salah satu

dari elemen-elemen ini terancam atau tidak terpenuhi, menyebabkan mereka merasa cemas, tertekan, atau tidak mampu menghadapi situasi tertentu dengan tenang.<sup>24</sup>

Aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas kemudian diperjelas menjadi 5 aspek hierarki kebutuhan maslow, yaitu; kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri yang mana dijelaskan sebagaimana berikut:

#### 1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan dasar santri. Peneliti di lapangan mendapati bahwa untuk pemenuhan kebutuhan dasar seperti makan dan tidur sering kali tidak terpenuhi secara optimal. Subjek mengungkapkan bahwa pekerjaan yang dijalani hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan harian secara terbatas, dan tidak jang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mendesak seperti pengobatan atau perlengkapan sekolah.

Pada aspek ini, subjek mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti makan yang teratur dan waktu istirahat yang cukup. Hal ini disebabkan oleh tuntutan pekerjaan yang menyita waktu dan tenaga, sehingga berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologis. Kondisi ini mencerminkan adanya ketidakpastian pemenuhan kebutuhan fisiologis yang berpotensi menimbulkan stres dan kelelahan pada subjek kedua yang juga bekerja.

---

<sup>24</sup> Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (New York: Harper & Row, 1954).

## 2. Kebutuhan Keamanan

Kebutuhan keamanan (*safety needs*) menempati tingkat kedua dalam hierarki kebutuhan manusia, setelah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan ini mencakup keamanan secara fisik, stabilitas, perlindungan dari bahaya, keteraturan, serta jaminan dari ancaman baik secara internal maupun eksternal.<sup>25</sup>

Dalam aspek keamanan, subjek menyatakan bahwa pekerjaannya bersifat tidak tetap dan tidak menjamin stabilitas penghasilan. Selain itu, pekerjaan tersebut dinilai berdampak pada kondisi kesehatan, terutama karena waktu istirahat yang berkurang akibat aktivitas yang padat. Subjek pertama juga merasa kurang aman saat bekerja di luar lingkungan pondok, terutama ketika harus pulang larut malam.

Hal lain yang dirasakan oleh subjek yaitu juga kurang merasa aman, pasalnya pekerjaannya bersifat tidak stabil serta tidak adanya jaminan keselamatan kerja menimbulkan rasa tidak aman. Subjek merasa pekerjaan mengganggu kesehatan dan proses belajar karena waktu istirahat yang kurang dan beban fisik karena bekerja dan juga pikiran terhadap pemenuhan kebutuhan.

## 4. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial juga menjadi aspek dalam *insecurity*. Maslow menegaskan bahwa manusia memiliki kecenderungan alami untuk berinteraksi, diterima, dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok

---

<sup>25</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), hlm. 17–20.

sosial. Tanpa pemenuhan terhadap kebutuhan ini, individu akan mengalami perasaan kesepian, keterasingan, dan rendah diri yang menghambat perkembangan psikologisnya.<sup>26</sup>

Pada aspek ini, subjek merasa kurang diterima oleh sebagian teman sesama santri. Hal tersebut tentunya juga sejalan dengan aspek-aspek sebelumnya, yang juga turut mendukung kurang diterimanya subjek di lingkungan pondok.

Meskipun hubungan secara umum tergolong baik, terdapat sikap menjauh dari beberapa rekan karena subjek jarang mengikuti kegiatan pondok. Subjek juga menyampaikan bahwa waktu untuk bersosialisasi sangat terbatas karena padatnya aktivitas bekerja, sehingga relasi sosial tidak terjalin secara maksimal. Selain relasi di pondok, tentunya juga memberikan dampak pada relasi di kampus.

##### 5. Kebutuhan Penghargaan

Terdapat juga kebutuhan penghargaan dalam aspek *insecurity*. Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan penghargaan (esteem needs) menempati tingkatan keempat setelah kebutuhan sosial. Kebutuhan ini mencakup dua aspek utama, yaitu penghargaan diri (self-esteem) dan penghargaan dari orang lain (esteem from others). Manusia membutuhkan pengakuan, penghormatan, dan rasa dihargai dalam masyarakat, yang dapat meningkatkan harga diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.

---

<sup>26</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), hlm. 21–23.

Peneliti dalam wawancara pada kedua subjek mendapati bahwa subjek pertama merasakan adanya pengakuan yang kurang dari lingkungan sekitar. Pekerjaan yang dijalani kerap dipandang negatif oleh sebagian orang, yang menilai bahwa bekerja menunjukkan ketidakmampuan ekonomi atau ketidakdisiplinan. Hal ini membuat subjek merasa tidak dihargai dan menimbulkan rasa minder, terutama ketika membandingkan diri dengan santri lain yang dapat fokus belajar tanpa harus bekerja.

Hal lain yang dialami oleh subjek yaitu merasa kurang mendapatkan pengakuan atas usahanya bekerja untuk mandiri. Pandangan negatif dari sebagian lingkungan membuatnya merasa tidak dihargai dan sering kali merasa *minder* dibandingkan dengan santri lain yang tidak bekerja. Perasaan minder tersebut tentunya berasal dari kurangnya penghargaan terhadap subjek.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT memberikan penghargaan yang sangat tinggi bagi orang-orang yang memiliki akhlak mulia, berbuat baik, dan memberikan manfaat bagi umat. Ayat-ayat berikut menggambarkan bagaimana Islam menekankan pentingnya penghargaan, baik yang diterima dari Allah SWT maupun dari sesama manusia. Salah satu ayat yang relevan dengan konsep penghargaan adalah:

*“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu.”*  
(QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa penghargaan tertinggi di hadapan Allah SWT tidak didasarkan pada status sosial, kekayaan, atau keturunan, tetapi pada ketaqwaan. Ini mencerminkan kebutuhan akan penghargaan

yang berdasarkan kualitas diri, seperti ketakwaan dan amal shaleh, yang menjadi ukuran sejati dalam kehidupan seorang Muslim. Ketaqwaan ini juga terkait erat dengan penghargaan diri menurut Maslow, yang mencakup rasa harga diri yang diperoleh melalui pencapaian-pencapaian positif.

#### 6. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Aspek *insecurity* yang terakhir ialah kebutuhan aktualisasi diri. Dalam teori hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow, aktualisasi diri (*self-actualization*) merupakan tingkat tertinggi dari kebutuhan manusia. Aktualisasi diri merujuk pada dorongan untuk mewujudkan potensi tertinggi seseorang, menjadi pribadi yang sepenuhnya berkembang, serta mampu mencapai makna dan tujuan hidup secara utuh.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, 3rd ed. (New York: Harper & Row, 1987), hlm. 27–32.